



Pemberdayaan Remaja “MALAQBI” sebagai *Peer Group* Kesehatan Reproduksi di Kelurahan Baurung, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat.

Wahida Munir¹, Aswar², Pattola³, Nurpadila⁴, Immawanti⁵

^{1,2,3,4}Department of Nursing, STIKes Marendeng Majene, Indonesia

⁵Department of Nursing, Muhammadiyah University of Makassar, Indonesia

Correspondence author: Immawanti

Email: immawanti@unismuh.ac.id

Address : Lingkungan Lembang, Banggae Timur , Majene, West Sulawesi, 91411, Indonesia, Telp. 081355185664

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i4.975>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Reproductive health is an essential component of adolescent development, particularly for adolescent girls who experience significant physical, psychological, and social changes. Limited knowledge and inadequate access to accurate reproductive health information increase the risk of reproductive health problems. Therefore, community-based reproductive health education is needed to empower adolescent girls to adopt healthy reproductive behaviors.

Objective: This community service program aimed to improve the knowledge, attitudes, and behaviors of adolescent girls regarding reproductive health through a community-based health education program.

Methods: This community service employed a one-group pretest-posttest design involving 30 adolescent girls aged 14–19 years in Baurung Village, Majene Regency. The intervention consisted of interactive health education sessions, group discussions, educational games, demonstrations using reproductive organ models, and the distribution of educational booklets and posters. Participants' knowledge, attitudes, and behaviors were assessed before and after the intervention using a structured questionnaire.

Results: The program demonstrated positive outcomes across all evaluated domains. The mean knowledge score increased from 52% before the intervention to 87% after the intervention. Attitude scores improved from 45% to 84%, while behavior scores increased from 44% to 83%. Participants also showed greater awareness of reproductive hygiene, adolescent developmental changes, and appropriate reproductive health practices.

Conclusion: Community-based reproductive health education effectively improved the knowledge, attitudes, and behaviors of adolescent girls regarding reproductive health. The findings suggest that a peer-group empowerment approach can be adopted as a sustainable community-based strategy to strengthen adolescent reproductive health promotion and prevention programs.

Keywords: Adolescent girls; reproductive health; health education; health behavior; peer group.

Latar Belakang

Peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia menjadi salah satu fokus utama dalam arah pembangunan jangka panjang nasional periode 2005–2025. Hal ini sejalan dengan visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mewujudkan sistem pendidikan yang relevan serta bermutu tinggi. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, Pendidikan Kesehatan Reproduksi Menyeluruh (PKRM) memiliki peran strategis karena berkaitan erat dengan pemenuhan hak asasi manusia, khususnya hak memperoleh informasi dan pendidikan kesehatan yang benar. Perkembangan globalisasi serta kemajuan teknologi informasi turut memperkuat kebutuhan generasi muda terhadap akses informasi kesehatan reproduksi yang akurat, komprehensif, dan dapat dipercaya, terutama pada fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Global Early Adolescent Study, 2020).

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2020, jumlah remaja di Indonesia mencapai sekitar 25,09% dari keseluruhan populasi penduduk (Badan Pusat Statistik, 2020). World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja sebagai kelompok usia 10–19 tahun, sementara Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengkategorikan remaja sebagai individu berusia 10–24 tahun yang belum menikah. Masa remaja merupakan fase peralihan yang penting dalam perkembangan manusia, yaitu periode transisi dari masa kanak-kanak menuju tahap kedewasaan. Pada fase ini, remaja mengalami berbagai perubahan yang meliputi aspek fisik, seksual, sosial, dan psikologis secara bersamaan. Namun, perkembangan fisik yang terjadi pada masa remaja tidak selalu diikuti oleh kesiapan dalam aspek kognitif, kemampuan mengambil keputusan, maupun kematangan emosional. (World Health Organization, 2021).

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu serta keinginan untuk mengeksplorasi berbagai hal baru. Pada tahap ini, remaja mulai mengalami perubahan seksual primer maupun sekunder sebagai bagian dari proses pubertas. Perubahan tersebut dapat menimbulkan berbagai pertanyaan dan kebutuhan informasi mengenai kesehatan seksual. Namun, keterbatasan akses terhadap informasi yang tepat dan terpercaya sering kali menyebabkan remaja mencari informasi secara mandiri dari sumber yang belum tentu akurat, sehingga berpotensi menimbulkan pemahaman yang keliru.

Permasalahan yang dihadapi oleh remaja saat ini cukup beragam dan kompleks, di antaranya kehamilan tidak diinginkan (KTD), pernikahan usia dini, tindakan aborsi, infeksi HIV/AIDS, paparan pornografi, penyalahgunaan NAPZA, kekerasan seksual, serta kasus penelantaran. Berbagai permasalahan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap layanan kesehatan reproduksi dan kurangnya informasi yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan, sehingga menyebabkan terbentuknya persepsi dan pemahaman yang tidak tepat mengenai kesehatan seksual (Survey Kesehatan Remaja Indonesia, 2017). Kondisi ini juga berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan dan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja, kesiapan tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan remaja, serta rendahnya kesadaran dan kepedulian terhadap kesehatan reproduksi. Investasi kesehatan sejak masa remaja menjadi hal yang penting karena berperan dalam menjaga kualitas kesehatan pada tiga tahap kehidupan, yaitu masa remaja, masa dewasa, dan generasi berikutnya. Pada masa dewasa, upaya tersebut berkontribusi dalam mencegah berbagai faktor

risiko penyakit kronis maupun penyakit tidak menular. Sementara itu, pada generasi mendatang, peningkatan kesehatan sejak remaja dapat mendukung terbentuknya keturunan yang lebih sehat dan berkualitas.

Lingkungan BAUTAPA (Baurung, Tamo dan Pangale) adalah wilayah administratif kelurahan Baurung yang terletak di Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Propinsi Sulawesi Barat. Sebagai wilayah pesisir, lingkungan BAUTAPA memiliki karakter sosiokultural yang khas dengan orientasi kehidupan yang lekat dengan laut. Populasi kelurahan Baurung memiliki jumlah penduduk sekitar 4.779 jiwa yang terdiri dari kelompok usia produktif dan non-produktif yang didominasi usia 15 – 64 tahun yang merupakan usia produktif. Sedangkan jumlah populasi remaja berdasarkan data BPS tahun 2023 yaitu 2.610 jiwa.

Usia remaja mendominasi jumlah penduduk di lingkungan ini. Berdasarkan hasil obeservasi awal, sebagian besar remaja hanya menyelesaikan pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini terjadi dimana remaja perempuan tersebut dinikahkan oleh keluarganya ketika remaja laki laki telah pulang melaut atau berlayar. Sehingga terjadilah pernikahan dini, kehamilan diusia dini, bahkan kehamilan sebelum menikah, penyimpangan seksual, kasus aborsi serta masalah lain yang terkait dengan kesehatan reproduksi.

Pelayanan kesehatan yang berorientasi pada kebutuhan remaja memiliki peran penting sebagai garda terdepan dalam memberikan akses layanan kesehatan, edukasi, penyebaran informasi, serta menjadi wadah bagi remaja untuk memperoleh dukungan dan memenuhi kebutuhan kesehatannya.⁽⁶⁾ Upaya peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pemberian pendidikan kesehatan atau penyuluhan, pembentukan kelompok sebaya (*peer group*), pemanfaatan teknologi dan media sosial sebagai sarana edukasi, kegiatan sosialisasi kesehatan, serta pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Berbagai strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kepedulian remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Menyadari hal tersebut, perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan memberdayakan remaja peduli kesehatan reproduksi bekerjasama dengan kelompok remaja “MALAQBI” yang ada di lingkungan BAUTAPA (Baurung, Tamo, Pangale).

Kata “MALAQBI” merupakan suatu kata dalam bahasa Mandar yang memiliki makna harkat dan kedudukan yang tinggi yang dicerminkan dari sikap dan tindakan seperti “*malaqbi pau*” (tutur kata yang sopan), “*malaqbi gauq*” (bertingkah laku baik), dan “*malaqbi kedzo*” (berperilaku yang baik). Satu kata dengan perbuatan yang dijabarkan dalam kehidupan berorganisasi.⁽⁷⁾ Melalui kegiatan pengabdian masyarakat dengan pemberdayaan remaja Malaqbi ini diharapkan para remaja memiliki tutur kata, tingkah laku dan perilaku yang baik sesuai dengan tatanan dalam masyarakat suku Mandar dalam membentuk kepedulian para remaja terhadap kesehatan reproduksi.

Tujuan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja putri terkait kesehatan reproduksi melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Selain itu, pemberdayaan remaja dilanjutkan dengan pembentukan kader remaja putri melalui *peer group* atau kelompok teman sebaya.

Metode

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri atas tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan tim pengabdian, survei lapangan di lingkungan BAUTAPA (Baurung, Tamo, dan Pangale), Kelurahan Baurung, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, identifikasi sasaran dan mitra yang meliputi remaja putri, orang tua, kader posyandu, serta pemerintah kelurahan, dan pengurusan perizinan pelaksanaan kegiatan.

Tahap pelaksanaan dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2026 pukul 15.30–17.30 WITA di Musholla Ar-Razak, Kelurahan Baurung. Peserta kegiatan berjumlah 30 remaja putri berusia 14–19 tahun yang berdomisili di Kelurahan Baurung. Kegiatan dilakukan melalui penyuluhan interaktif, diskusi, permainan edukatif (*ice breaking*), demonstrasi menggunakan *phantom* organ reproduksi laki-laki dan perempuan, serta pembagian media edukasi berupa booklet dan poster. Kegiatan ini merupakan hasil kerja sama Tim Pengabdian STIKes Marendeng Majene dengan pemerintah kelurahan, kader posyandu, dan masyarakat setempat serta telah memperoleh persetujuan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIKes Marendeng Majene Nomor 005/LPPM/STIKMAR.MN/02.1/VI/2026.

Evaluasi kegiatan menggunakan desain *one-group pretest-posttest*, yaitu pengukuran dilakukan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian edukasi kesehatan reproduksi pada kelompok peserta yang sama. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang terdiri tiga domain, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait kesehatan reproduksi remaja.

Instrumen pengetahuan terdiri atas 20 pertanyaan pilihan ganda dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Instrumen sikap terdiri atas 10 pernyataan menggunakan skala Likert empat poin (1 = sangat tidak setuju sampai 4 = sangat setuju). Instrumen perilaku terdiri atas 10 pernyataan mengenai praktik pemeliharaan kesehatan reproduksi menggunakan skala Likert empat poin (1 = tidak pernah sampai 4 = selalu). Seluruh skor dijumlahkan, kemudian dikonversi menjadi persentase menggunakan rumus:

$$\text{Nilai (\%)} = (\text{Skor yang diperoleh} \div \text{Skor maksimum}) \times 100$$

Kuesioner telah melalui uji validitas isi (*content validity*) oleh tiga pakar yang memiliki kompetensi di bidang keperawatan maternitas dan kesehatan reproduksi. Selanjutnya dilakukan uji coba kepada remaja dengan karakteristik yang serupa untuk menguji reliabilitas instrumen menggunakan koefisien Cronbach's alpha, dengan nilai alpha > 0,70 yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang baik.

Interpretasi hasil menggunakan kategori sebagai berikut: baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (≤55%). Perubahan nilai pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase untuk menggambarkan peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2026 pukul 15.30–17.30 WITA di Musholla Ar-Razak, Kelurahan Baurung. Kegiatan berupa penyuluhan mengenai pengenalan dan peningkatan kepedulian terhadap kesehatan reproduksi remaja yang

disampaikan oleh dosen Universitas Muhammadiyah Makassar dengan keahlian di bidang Keperawatan Maternitas dan Keperawatan Kesehatan Reproduksi Perempuan.

Sebelum penyampaian materi, peserta mengikuti pretest untuk mengukur pengetahuan awal mengenai kesehatan reproduksi remaja menggunakan kuesioner yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Sebagai kegiatan pembuka, peserta mengikuti permainan edukatif "Kenali Aku" yang bertujuan memperkenalkan sistem reproduksi secara interaktif sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, berpartisipasi aktif dalam diskusi, serta mengajukan berbagai pertanyaan terkait materi yang disampaikan.



Gambar 1. Pengisian Kuesioner oleh peserta kegiatan

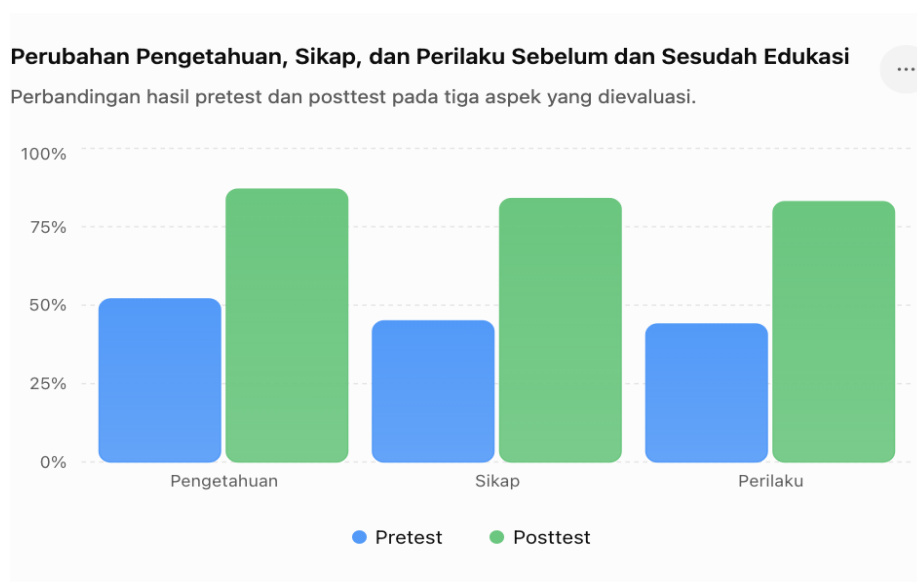


Gambar 2. Penyuluhan “Peduli Kesehatan Reproduksi”

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diukur setelah pelaksanaan edukasi. Perubahan nilai pretest dan posttest disajikan pada Tabel 1.

Aspek	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Pengetahuan	52	87	35
Sikap	45	84	39
Perilaku	44	83	39

Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator mengalami peningkatan setelah pelaksanaan edukasi. Pengetahuan peserta meningkat dari 52% menjadi 87% (peningkatan 35%), sikap meningkat dari 45% menjadi 84% (peningkatan 39%), dan perilaku meningkat dari 44% menjadi 83% (peningkatan 39%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, pembentukan sikap positif, serta penerapan perilaku yang mendukung pemeliharaan kesehatan reproduksi remaja putri.



Grafik 1 menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang dievaluasi setelah pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek sikap dan perilaku (39 poin persentase), sedangkan aspek pengetahuan meningkat sebesar 35 poin persentase. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap positif dan perilaku yang mendukung pemeliharaan kesehatan reproduksi.

Sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan program, pada akhir kegiatan dilakukan penyerahan media edukasi kepada mitra. Media yang diberikan berupa 30 eksemplar booklet kesehatan reproduksi sebagai bahan bacaan bagi remaja putri serta lima poster edukasi yang dipasang di lokasi-lokasi strategis yang mudah diakses. Penyediaan media edukasi ini diharapkan dapat memperkuat proses pembelajaran, meningkatkan kemandirian remaja dalam memperoleh informasi kesehatan reproduksi yang akurat, serta mendukung keberlanjutan program melalui penyediaan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan secara berkesinambungan.



Gambar 3. Penyerahan Booklet “Peduli Kesehatan Reproduksi”



Gambar 4. Tim Pengabdian Masyarakat STIKes Marendeng Majene

Diskusi

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja putri dalam menjaga kesehatan reproduksi. Peningkatan tersebut tidak hanya mencerminkan bertambahnya informasi yang dimiliki peserta, tetapi juga menunjukkan terjadinya proses pembelajaran yang memungkinkan remaja memahami manfaat perilaku sehat, mengenali risiko yang mungkin dihadapi, serta meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Peningkatan pengetahuan dapat dijelaskan melalui Health Belief Model (HBM) yang menyatakan bahwa individu akan lebih terdorong untuk mengadopsi perilaku sehat apabila memiliki persepsi yang baik terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*), memahami tingkat keparahan suatu masalah kesehatan (*perceived severity*), menyadari manfaat tindakan pencegahan (*perceived benefits*), serta memiliki keyakinan bahwa hambatan untuk melakukan perilaku tersebut dapat diatasi (*perceived barriers*). Edukasi yang diberikan melalui penyuluhan interaktif, diskusi, dan media edukasi membantu peserta memahami risiko gangguan kesehatan reproduksi sekaligus manfaat menjaga kesehatan reproduksi sejak remaja. Dengan meningkatnya persepsi terhadap manfaat dan pentingnya pencegahan, remaja menjadi lebih termotivasi untuk menerapkan perilaku yang mendukung kesehatan reproduksi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Lismayanti (2025) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berbasis komunitas mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja karena pendekatan partisipatif mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Immawanti et al. (2025) yang melaporkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai pengendalian risiko kehamilan remaja.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap perubahan sikap remaja. Perubahan tersebut dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior (TPB) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang diawali oleh terbentuknya niat (*behavioral intention*), yang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol terhadap perilaku (*perceived behavioral control*). Edukasi yang diberikan tidak hanya membentuk sikap positif terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, tetapi juga memperkuat keyakinan bahwa remaja mampu menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan dari teman sebaya, kader, dan fasilitator turut membentuk norma sosial yang positif sehingga meningkatkan motivasi peserta untuk mengadopsi perilaku sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Immawanti et al. (2024) bahwa pendidikan kesehatan tentang menstruasi meningkatkan pengetahuan dan kesiapan remaja putri dalam menghadapi menarche.

Peningkatan perilaku yang ditemukan merupakan konsekuensi dari meningkatnya pengetahuan dan terbentuknya sikap positif. Remaja mulai menerapkan perilaku yang mendukung kesehatan reproduksi, seperti menjaga kebersihan organ reproduksi, lebih peduli terhadap kondisi kesehatan, serta memilih sumber informasi kesehatan yang terpercaya. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi tidak berhenti pada peningkatan aspek kognitif, tetapi mampu mendorong perubahan perilaku yang lebih adaptif. Penelitian Immawanti et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berkontribusi terhadap perubahan perilaku remaja melalui peningkatan pemahaman yang menjadi dasar terbentuknya tindakan kesehatan yang lebih baik.

Efektivitas program juga dipengaruhi oleh pendekatan *peer group* yang digunakan selama kegiatan. Kelompok sebaya merupakan lingkungan sosial yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan sikap dan perilaku remaja karena komunikasi berlangsung dalam suasana yang setara, terbuka, dan minim hambatan psikologis. Remaja cenderung lebih mudah menerima informasi, berdiskusi mengenai pengalaman pribadi, serta saling memberikan dukungan ketika

informasi disampaikan oleh teman sebaya yang dianggap memiliki kesamaan usia, pengalaman, dan kebutuhan. Interaksi tersebut membentuk norma kelompok yang positif sehingga mendorong peserta untuk mengadopsi perilaku sehat secara sukarela. Dengan demikian, *peer group* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan dukungan sosial yang memperkuat keberlanjutan perubahan perilaku.

Keberhasilan kegiatan juga didukung oleh penggunaan media edukasi berupa booklet dan poster yang berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*) dalam proses pembelajaran. Media visual yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami membantu peserta mengingat kembali materi yang telah diterima serta memungkinkan informasi dipelajari secara mandiri setelah kegiatan selesai. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan modul, poster, dan media digital mampu meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan reproduksi pada remaja (Immawanti et al., 2025). Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku pada remaja putri menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang dikombinasikan dengan pendekatan *peer group* dan media edukasi visual merupakan strategi yang efektif dalam membangun kepedulian terhadap kesehatan reproduksi.

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat tentang pemberdayaan remaja putri melalui edukasi kesehatan reproduksi telah terlaksana sesuai dengan rencana dan memberikan dampak positif berupa peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi. Keberhasilan program didukung oleh partisipasi aktif remaja, kader posyandu, dan pihak sekolah sebagai mitra pelaksana.

Untuk mendukung keberlanjutan program, diperlukan pendampingan, monitoring, dan evaluasi secara berkala serta penguatan kapasitas mitra melalui media edukasi yang sederhana, inovatif, dan mudah diakses. Model pembinaan melalui *Peer Group* direkomendasikan sebagai pendekatan pemberdayaan remaja berbasis masyarakat yang berkelanjutan dalam meningkatkan literasi dan kepedulian remaja putri terhadap kesehatan reproduksi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Marendeng Majene sebagai penyedia dana hibah internal skema pengabdian kepada masyarakat tahun 2026, terima kasih untuk mitra kami yaitu Kelompok remaja MALAQBI, para kader posyandu, orang tua dan masyarakat setempat.

Pendanaan

Program Pengabdian Masyarakat ini mendapatkan dana yang bersumber dari dana hibah internal Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Marendeng Majene tahun 2026.

Daftar Pustaka

- 1) Abelta, N. F., Fitri, R., Helendra, & Kurniati, R. (2025). Kesehatan reproduksi remaja dalam perspektif pengetahuan dan sikap: Sebuah systematic literature review. *Healthy: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*.
- 2) Ainun, R. A., Anita, N., & Wahida, M. (2024). Hubungan usia ibu dengan kejadian premature di RSUD Majene. *Jurnal Kesehatan Marendeng*, 8(3), 139–146.
- 3) Arsani, N. L. K. A. (2013). Peranan program PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) terhadap kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 127–137. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1289>
- 4) Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Indonesia 2020: Statistical yearbook of Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- 5) Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Sulawesi Barat: Long Form Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik. <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2022/188/31/0>
- 6) Global Early Adolescent Study (GEAS) Indonesia. (2020). *Pendidikan kesehatan reproduksi bagi pemberdayaan remaja untuk masa depan terencana*. Global Early Adolescent Study.
- 7) Immawanti, Adhity, W. A., Evawati, Muzdalia, I., Yuliani, E., & Nurhidayah. (2025). Optimalisasi edukasi kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam mengendalikan risiko kehamilan. *Jurnal Kesehatan Marendeng*, 9(2). <https://doi.org/jkm.v9i2.128>
- 8) Immawanti, Pattola, Munadiah, W., Ima, L., & Fitrah, R. A. (2025). Pemberdayaan remaja putri dalam upaya pencegahan stunting. *KOLABORASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v3i1.43>
- 9) Immawanti, Wahida, M., & Harawinda. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap pengetahuan dan kesiapan remaja putri dalam menghadapi menarche. *Jurnal Kesehatan Marendeng*, 8(3). <https://doi.org/10.58554/jkm.v8i3.105>
- 10) Muzdalia, I., Immawanti, Rasdiana, & Irfan. (2022). Hubungan kehamilan remaja dengan kejadian bayi berat badan lahir rendah (BBLR) di Desa Tonyaman Kecamatan Binuang. *Jurnal Kesehatan Marendeng*, 6(3), 78–88.
- 11) Nasaruddin, A. (2018). *Malaqbiq: Karakter masyarakat Mandar yang berkenyataan*. Nalar Politik. <https://nalarpolitik.com/malaqbiq-karakter-masyarakat-mandar-yang-berkenyataan/>
- 12) Pratiwi, R. A., & Lismayanti, L. (2025). Efektivitas edukasi kesehatan reproduksi berbasis komunitas terhadap pengetahuan dan sikap remaja. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*.
- 13) Raehan, R., Wahida, M., & Irmayanti. (2021). Hubungan umur dan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Majene. *Pro Health Journal*, 18(2), 90–92. <https://doi.org/10.59802/phj.202118292>
- 14) Survei Kesehatan Remaja Republik Indonesia. (2017). *Policy brief: Remaja genre dan perkawinan dini*.
- 15) World Health Organization. (2021). *Adolescent health in the South-East Asia Region*. World Health Organization.